

Ibnu Amiruddin, M.Pd.



Pengembangan Bahan Ajar

AKIDAH AKHLAK

Berbasis Pembiasaan Dalam
Meningkatkan Karakter Religius Nasionalis



UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG HAK CIPTA

PASAL 113
KETENTUAN PIDANA
SANKSI PELANGGARAN

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Ibnu Amiruddin, M.Pd.

Pengembangan Bahan Ajar Akidah Akhlak Berbasis Pembiasaan Dalam Meningkatkan Karakter Religius Nasionalis



Pengembangan Bahan Ajar Akidah Akhlak Berbasis Pembiasaan dalam Meningkatkan Karakter Religius Nasionalis

*Diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia
oleh Penerbit Global Aksara Pers*

ISBN: 978-623-462-450-2

vii + 61 hal; 14,8 x 21 cm

Cetakan Pertama, Oktober 2023

copyright © Oktober 2023 Global Aksara Pers

Penulis : Ibnu Amiruddin, M.Pd
Penyunting : Dr. Muhamad Basyrul Muvid, M.Pd
Desain Sampul : Arum Nur Laili
Layouter : Ilil N. Maghfiroh

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Diterbitkan oleh:



CV. Global Aksara Pers
Anggota IKAPI, Jawa Timur, 2021,
No. 282/JTI/2021
Jl. Wonocolo Utara V/18 Surabaya
+628977416123/+628573269334
globalaksarapers@gmail.com

Prakata Penulis

Puji syukur atas rahmat Allah Swt., sehingga penyusunan buku ini bisa berjalan lancar. Pada era sekarang, salah satu sebuah permasalahan dalam pendidikan yaitu mengenai karakter belajar siswa. Khususnya dalam pembelajaran Akidah Akhlak, disini siswa masih kesulitan dalam memahami materi sehingga hasil belajar siswa masih kurang maksimal. Sementara Bahan Ajar Akidah Akhlak yang digunakan masih cenderung menoton. Sehingga dibutuhkan model pembiasaan untuk mendapatkan hasil belajar yang baik. Desain yang dilakukan dengan beracuan pada karakteristik yang dimiliki siswa dilingkungannya, sehingga menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Pengembangan bahan ajar akidah akhlak berbasis pembiasaan sangat efektif dalam meningkatkan karakter religius nasionalis di lembaga pendidikan Islam. Desain pengembangan bahan ajar akidah akhlak berbasis pembiasaan disusun serta dikembangkan berdasarkan kondisi riil siswa di sekolah. Yang memang krisis pengkarakteran dan hasil belajar siswa.

Dengan menekankan pada materi yakni meningkatkan karakter religius nasionalis siswa dengan tujuan siswa lebih semangat dalam belajara apabila hasil yang diperoleh baik. Komponen yang terdapat dalam bahan ajar akidah akhlak ada enam yaitu: 1) bahan petunjuk belajar, 2) kompetensi dasar, 3) materi, 4) langkah-langkah kerja, 5) penugasan, 7) serta 6) penilaian. Kemudia pada langkah-langkah berisikan mengenai petunjuk dimana dikaitkan dengan kebutuhan siswa dalam mencapai hasil belajar. Selanjutnya penugasan berisi mengenai

soal-soal yang berkaitan dengan kereligiusan dan kenasionalisan. Sedangkan yang terakhir penilaian yang mana penugasan yang dilakukan oleh siswa akan dinilai baik penugasan soal maupun angket yang sudah di isi siswa. Penulisan ini mengguakan validasi, yang mana validasi ini dilakukan oleh ahli media dan ahli materi dimana kedua-duanya sama-sama menyatakan valid dan layak digunakan. Mudah-mudahan buku ini bisa bermanfaat dan menjadi sumber bacaan bagi dunia pendidikan, masyarakat dan generasi muda Indonesia.

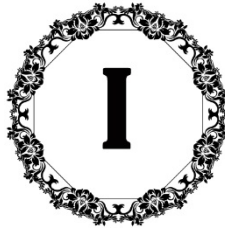
Penulis menyadari bahwa masih banyak kesalahan dan kekurangan dalam penyusunan buku ini. Maka dari itu saran dan kritik sangat penulis butuhkan untuk kesempurnaan naskah ini selanjutnya. Selamat membaca...!

26 September 2023

Penulis

Daftar Isi

Prakata Penulis	v
Daftar Isi	vii
BAB I	
Pendidikan Karakter Sebuah Pengantar Dan Solusi Dalam Dunia Pendidikan	1
BAB II	
Konsep Pengembangan Bahan Ajar Akidah Akhlak.....	9
A. Pengertian Pengembangan Bahan Ajar	9
B. Akidah Akhlak.....	14
C. Hakikat Pembiasaan	20
D. Pendidikan Karakter	22
E. Teori Peningkatan Karakter.....	32
BAB III	
Pengembangan Bahan Ajar Akidah Berbasis Pembiasaan Dalam Meningkatkan Karakter Religius Nasionalis.....	34
BAB IV	
Efektifitas Bahan Ajar Akidah Akhlak Berbasis Pembiasaan Dalam Meningkatkan Karakter Religius Nasionalis	50
Daftar Pustaka	55



Pendidikan Karakter Sebuah Pengantar Dan Solusi Dalam Dunia Pendidikan

Pendidikan adalah proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia dengan proses panjang dan berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan terjadi melalui intraksi insani, tanpa batasan ruang dan waktu. Pendidikan tidak di mulai dan diakhiri di sekolah, namun pendidikan dimulai dari lingkungan keluarga serta dilanjutkan dalam sekolah, diperkaya dalam lingkungan masyarakat dan hasil-hasilnya digunakan dalam membangun kehidupan pribadi, agama, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan harus mampu menciptakan manusia yang siap untuk hidup ditengah-tengah perubahan zaman yang ada. Bukan terpengaruh tetapi mempengaruhi, tetapi juga tidak bisa menolak perubahan. Karena perubahan adalah keniscayaan. Pendidikan adalah salah satu kunci esensial dalam kehidupan manusia. Baik

¹ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008), hlm. 2

buruknya sumber daya manusia tergantung dari pendidikan yang diperolehnya.

Pada prosesnya disini penulis menemukan sebuah penulisan yang memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penulisan dahulu yakni “Penanaman Karakter Nasionalis Religius Melalui Kultur Aswaja di MI.Al-Hikmah Polanan Mijen” yang dilakukan oleh Muhammad Zainun Nuqo. Dimana dalam penulisan ini tentunya ada sebuah persamaan dan perbedaan dengan penulisan. Persamaan yang dilakukan oleh Muhammad Zainun Nuqo yakni sama sama ingin menanamkan katakter religius nasionalis atau mengembangkan karakter religius nasionalis. Sementara untuk perbedaan Muhammad Zainun Nuqo menggunakan kultur aswaja dalam menanamkan karakter religius nasionalis sementara penulis menggunakan Akidah akhlak dalam meningkatkan karakter religius nasionalis.²

Dalam penulisan ini penulis menganggap perlu dilaksanakan karena ingin melakukan sebuah peningkatan dan pengembangan sebuah karakter pada siswa khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak dengan menggunakan sebuah alat bahan ajar yakni berbasis pembiasaan dalam meningkatkan karakter religius nasionalis. Hal ini yang nantinya akan dijadikan sebuah awal siswa tidak bergantung kepada orang lain, siswa cenderung lebih mandiri dan memaksimalkan kemampuan dirinya sendiri. Ini tentunya tidak luput dari pengamatan penulis mengenai siswa yang belum sepenuhnya belum memiliki kebiasaan dalam pembelajaran dan masih belum didukung bahan ajar yang memadai dalam membangun pembiasaan itu sendiri.

Pengembangan bahan ajar digunakan sebagai cara untuk mengidentifikasi, mengembangkan, mengevaluasi isi, dan strategi pembelajaran. Selain itu, pengembangan bahan ajar

² Muhammad Zainun Nuqo, *Penanaman Karakter Nasionalis Religius Melalui Kultur Aswaja di MI.Al-Hikmah Polanan Mijen*(Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2020), hlm. 14

mempertimbangkan sifat materi ajar, jumlah peserta didik dan ketersediaan materi. Pengembangan bahan ajar menggunakan prinsip luwes, Artinya dapat menerima hal-hal baru yang belum tercakup dalam isi mata pelajaran pada saat pengimplementasiannya. Prinsip luwes siswa mampu menerima hal-hal baru dalam isi mata pelajaran yang belum tercakup pada bahan ajar yang disampaikan oleh guru.³

Bahan ajar sebagai komponen dalam kurikulum yang akan disampaikan kepada siswa. Komponen yang berperan sebagai materi pembelajaran. Ketika pembelajaran berlangsung. Materi pembelajaran terlebih dahulu dikembangkan, sehingga lengkap dan siap untuk digunakan sebagai bahan ajar. Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh siswa Madrasah Ibtidaiyah. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari tentang rukun iman yang dibuktikan dengan dalil aqli dan naqli serta pemahaman dan penghayatan terhadap *al-asma-al-husna* dengan menunjukkan tanda-tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial serta pengalaman akhlak terpuji dengan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dan membentuk karakter religius nasionalis anak. Apalagi dalam pelaksanaan pendidikan akidah akhlak masih terdapat kelemahan yang mendorong dilakukannya penyempurnaan secara terus-menerus. Akidah akhlak lebih terfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif) dan minim dalam pembentukan sikap (afektif) serta pembiasaan (psikomotorik). Kekurangan yang lain adalah kurangnya keikutsertaan guru mata pelajaran yang lain dalam memberi motivasi kepeserta didik. Tantangan yang dihadapi

³ Mbulu, J. (2004). Pengembangan Bahan Ajar. Malang: Elang Mas.

dalam pendidikan agama khususnya pendidikan Akidah Akhlak sebagai mata pelajaran adalah bagaimana mengimplementasikan pendidikan akidah akhlak bukan hanya pengetahuan melainkan mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas keimanan, taqwa dan cinta terhadap tanah air bangsa yang kesemuanya tercangkup dalam pendidikan karakter.

Namun pada saat ini adalah bagaimana usaha yang harus dilakukan oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak untuk membangun metode yang dapat memperluas pemahaman peserta didik serta mendorong mereka untuk bisa mengamalkan dan sekaligus membentuk akhlak dan karakter sebagai bangsa Indonesia yang mencintai negaranya. Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah akan tetapi juga menanamkan kebiasaan mengenai kebaikan, dengan begitu peserta didik akan memahami yang baik dan salah. Dalam suasana proses pembelajaran peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang dimiliki.

Metode pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan untuk melatih anak agar memiliki kebiasaan kebiasaan tertentu. Umumnya berhubungan dengan pengembangan kepribadian anak seperti emosi, disiplin, budi pekerti, kemandirian, penyesuaian diri, hidup bermasyarakat dan sebagainya.⁴ Karakter religius dapat diartikan sebagai nilai yang berhubungan dengan ketuhanan. Menunjukkan bahwa fikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang dijalankan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya. Manusia percaya bahwa seluruh didalam alam semesta ini merupakan bukti nyata terhadap adanya Tuhan. Karakter religius merupakan

⁴ Ramli, *Hakikat Pendidik dan Peserta Didik*, ISSN: 2088-4095 Tarbiyah Islamiyah, Volume, 5 Nomor 1 Januari-Juni 2015, hlm. 75-77

nilai utamayang ada didalam gerakan penguatan pendidikan karakter, sikap religius merupakan bagian penting dari kepribadian seseorang yang dapat dijadikan orientasi moral, internalisasi nilai keimanan serta etos kerja dalam meningkatkan keterampilan sosial. Sikap religius yang terbentuk dari keterkaitan yang kuat pada norma-norma yang diterapkan oleh agama akan menjadikan seseorang dapat mengukur kebenaran suatu hal dari sudut pandang agama.⁵

Jadi, dapat disimpulkan bahwa karakter religius merupakan perilaku yang didasari oleh ajaran agama yang dilaksanakan oleh peserta didik dilingkungan sekolah antara lain, berdoa sebelum belajar, tadarus bersama, berinfak untuk kegiatan keagamaan, seperti Hias dan hari besar agama, melaksanakan ibadah tepat waktu, bersikap jujur dan tanggung jawab. Di era sekarang, semuanya serba modern untuk dapat mengakses sebuah pengetahuan, pendidikan perlu untuk menyesuaikan dengan mengikuti perkembangan zaman yang modern, sehingga dapat sesuai dengan kebutuhannya. Bentuk serta sistem pembelajaran yang di berikan kepada peserta didik sangat berpengaruh terhadap tingkat penerimaan dan pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran tidak hanya bertujuan dan fokus pada aspek oralnya dengan sistem yang monoton serta membosankan, akan tetapi juga perlu adanya sebuah keterampilan serta pemahaman peserta didik sehingga dapat berfikir dan berimajinasi.

Berhasil tidaknya sebuah pendidikan dalam suatu negara yaitu karena guru. Guru mempunyai peran yang sangat berpengaruh dalam kemajuan serta perkembangan peserta didiknya. Guru dituntut agar bisa menjalankan tugasnya sesuai profesinya dengan harapan dapat mencapai tujuan yang sudah di

⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan KepribadianMuslim*,(Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011),hlm. 33

tentukan. Guru harus pandai-pandai dalam memilih metode serta bahan ajar yang tepat dan menarik serta sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. Pendidikan di Indonesia pada umumnya masih minim dalam memperhatikan sumber belajar. Berbicara sumber belajar banyak menarik perhatian, yang mana sebagian besar proses belajar masih dilakukan guru (sebagai sumber utama).⁶

Pembentukan karakter religius nasionalis untuk peserta didik begitu penting untuk dapat dilakukan, karena karakter religius nasionalis sendiri begitu senantiasa dalam kehidupan manusia dari masa kemasa untuk mencapai keharmonisan kehidupan. Salah satu pembentuk karakter dapat dilakukan dengan sebuah pendidikan, karena pendidikan merupakan usaha sadar dengan tujuan memelihara serta mengembangkan fitra dan potensi insani dengan terbentuknya manusia yang seutuhnya (*insan kamil*).⁷

Memberikan sebuah pembinaan kepada peserta didik tidak hanya bergantung kepada pendidik melainkan seluruh warga sekolah, halnya ada kerja sama antar kepemimpinan kepala sekolah dengan semua guru bahkan wali murid peserta didik. Dengan adanya sebuah kerja sama antar warga sekolah dan orang tua, maka pembinaan akhlak dapat berjalan dengan baik serta dapat meminimalisir kenakalan dari peserta didik. Karena pada dasarnya pendidik berharap peserta didiknya menjadi manusia yang tepat guna dengan kata lain berakhlakul karimah, mempunyai kecerdasan intelektual, spritual emosional serta sosial. Dalam mendidik anak orang tua mempunyai tanggung jawab yang begitu besar, dari itu orang tua harus menjadi seorang guru sekaligus pembimbing anak-anak mereka dengan penuh kasih sayang. Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam keluarga agar dapat mendorong anak menjadi anak yang berhasil serta sholeh, sholehah. Anak akan tumbuh menjadi pribadi yang

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), hlm. 109

⁷ Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 25

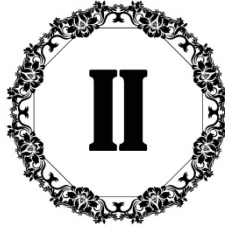
berkarakter jika dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, yang mana fitrah setiap anak yang dilahirkan suci, sebagai mana hadist Nabi Muhammad Saw. Dalam hadistnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا حَا جِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنِ الزُّبَيْدِيِّ
عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ
يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى
الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ وَيُنَصْرَانِهِ وَيَمَجْسَانِهِ (رواه مسلم)

Telah menceritakan kepada kami Hajib bin Al-Walid telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Harp dari Az-Zubaidi dari Az-Zuhri telah mengabarkan kepadaku Sa'id Al-Musayyab dari Abu Hurairah, dia berkata : Rasulullah Saw. Telah bersabda: “Seorang bayi tidak dilahirkan (kedunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi.” (HR. Muslim).

Berdasarkan observasi penulis menyimpulkan pendapat bahwa pendidikan akhlak hanya berpedoman kepada buku pelajaran dan LKS Siswa, guru akidah akhlak belum disajikan secara ilmiah. Seharusnya pelajaran akidah akhlak harus di sajikan secara ilmiah dengan mengembangkan bahan ajar seperti buku siswa, LKS dan Modul. Namun semuanya belum terlaksananya karena buku referensi yang terdapat di perpustakaan belum memenuhi kebutuhan peserta didik. Pembaharuan penulisan ini adalah bahwasanya penulisan ini bukan hanya meningkatkan sebuah karakter religius siswa saja, melainkan juga meningkatkan karakter nasionalis siswa yang mana penulisan sebelumnya lebih banyak mengarah ke kajian keislaman. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti mata pelajaran akidah akhlak meningkatkan karakter religius nasionalis dengan berbaais pembiasaan.

Pembaharuan peniliti kedua yaitu mengenai sebuah kejujuran, yang mana siswa dilatih untuk melakukan sebuah kejujuran sehingga kejujuran ini di tanam sejak masih tingkat dasar, karena sebuah kejujuran adalah mata uang yang berlaku dimana-mana serta akan mencerminkan kepribadian saat dewasa.



Konsep Pengembangan Bahan Ajar Akidah Akhlak

A. Pengertian Pengembangan Bahan Ajar

Pengembangan adalah merupakan sebuah perubahan yang dapat menghasilkan dengan cara yang terbaru setelah penambahan. Penulisan ini merupakan penulisan pengembangan bahan ajar akidah akhlak berbasis pembiasaan dalam meningkatkan karakter religius nasionalis.

Materi belajar yang mempunyai bahan dengan berupa fisik serta sifat yang dapat di observasi untuk di manfaatkan serta memudahkan dalam proses belajar mengajar pendidik. Bahan ajar sendiri adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis praktis serta untuk digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Bahan ajar yang di maksud penulisan ini merupakan pengembangan bahan ajar akidah akhlak berbasis pembiasaan dalam meningkatkan karakter religius nasionalis di MI.⁸

⁸ Tian Belawati, *Materi Pokok Pengembangan Bahan Ajar Edisi Ke Satu*,(Jakarta: Universitas Terbuka, 2003) hlm,150

Bahan ajar merupakan semua bahan baik informasi, alat maupun teks, yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan di kuasai oleh peserta didik serta digunakan dalam proses pembelajaran, dengan tujuan perencanaan, serta implementasinya dalam pembelajaran.⁹

1. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan seperangkat materi pelajaran yang telah tersusun dengan sistematis, menampilkan kompetensi yang akan dikuasai oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.¹⁰ Dalam Tim Sosialisasi KTSP , bahan ajar adalah semua bentuk bahan yang dipergunakan untuk dapat membantu pendidik dalam melaksanakan kegiatan mengajar dikelas. Bahan yang dimaksud dapat berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.¹¹

Menurut Abdul Mujid, Bahan Ajar merupakan bahan informasi, alat serta tes untuk dipergunakan dalam membantu pendidik untuk kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar tersebut berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.¹² Bahan ajar materi kurikulum (*curriculum material*) adalah isi muatan kurikulum yang harus dipahami oleh peserta didik dalam upaya mencapai tujuan.

Modul “Wawasan Pengembangan Bahan Ajar” menjelaskan bahan ajar merupakan bentuk bahan ajar yang digunakan dalam membantu pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dalam Dikmenjur dikemukakan

⁹ Amirudin, A., & Widiati, U. (2017, June). Pentingnya Pengembangan Bahan Ajar Tematik untuk Mencapai Pembelajaran Bermakna bagi Siswa Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Kerjasama Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud 2016*.

¹⁰ Walter Dick dan Lou Carey, *The Systematic Design of Instruction* (Now York: Longman, 1996), hlm, 229

¹¹ Slid Sosialisasi KTSP, Depdiknas, 2009

¹² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007) hlm,173

bahwa bahan ajar sebagai seperangkat materi pelajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematis dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dalam proses pembelajaran.¹³

Secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan. Secara rinci pelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur) ketarampilan serta sikap atau nilai yang harus dicapai peserta didik dalam rangka mencapai standrat kompetensi yang telah ditentukan.¹⁴

2. Tujuan dan Prinsip Pengembangan Bahan Ajar

Dalam sebuah kegiatan pendidikan selalu diarahkan pada tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya. Adapun tujuan pengembangan bahan ajar adalah sebagai berikut:

- a. Didapatkannya bahan ajar yang sesuai dengan tujuan institusional, tujuan kurikuler serta tujuan pembelajaran.
- b. Tersusunnya bahan ajar yang sesuai dengan struktur isi mata pelajaran dengan karakternya masing-masing.
- c. Berurutannya topik-topik mata pelajaran yang sistematis dan logis.

Pentingnya pengembangan bahan ajar adalah bagian dari proses pengembangan kurikulum. Dalam hal ini prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar yang mengacu pada pengembangan KTSP seperti yang tertuang dalam permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 sebagai berikut:¹⁵

- a. Berpusat pada potensi kebutuhan siswa dan lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip dimana peserta didik memiliki potensi sentral untuk

¹³ Sebagaimana Dikutip oleh Muhaimin Dalam *Modul Wawasan tentang Pengembangan Bahan Ajar*, Bab V (Malang: LKP2-I, 25 Mei 2008)

¹⁴ Tim Pustaka Yustia, *Panduan Penyusunan KTSP Lengkap Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD, SMP, dan SMA* (Jakarta: PT. Buku Kita, 2007), hlm, 194

¹⁵ E Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Sebuah Penduan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007) hlm151-1523

mengembangkan kompetensinya agar dapat menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

- b. Beragam dan terpadu, kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan karakter peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat serta status sosial ekonomi dan gender.
- c. Relevan dengan kebutuhan, pengembangan kurikulum melibatkan pemangku kepentingan guna menjamin relevansi di pendidikan dengan kebutuhan hidup. Sebab itu pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan integritas individu, kecerdasan spritual, keterampilan befikir, dan kreatifitas sosial.
- d. Menyeluruh dan berkesinambungan. Kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan pelajaran yang direncanakan dan disajikan serta berkesinambungan antar seluruh pendidikan.
- e. Belajar sepanjang hayat. Kurikulum diarahkan dalam pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan kaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, informal, dan nonformal dengan memperhatikan kondisi lingkungan yang selalu berkembang dengan pengembangan arah manusia yang seutuhnya.
- f. Seimbang antara kepentingan global, nasional dan lokal. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan global dalam membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan tetap berpegang pada motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

3. Fungsi dan Karakteristik Bahan Ajar

Bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran yang kaya akan variasi sehingga memberikan efek yang sama efektifnya dengan pencapaian intruksional. Menurut Joni (1984) bahan ajar mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran yaitu:

- a. Memberi petunjuk yang jelas dalam mengelola kegiatan belajar mengajar.
- b. Menyediakan bahan yang lengkap untuk setiap kegiatan.
- c. Merupakan media penghubung antara pembelajar dan pelajar
- d. Dapat dipakai oleh pelajar sendiri dalam mencapai kemampuan yang telah ditetapkan
- e. Dapat dipakai sebagai program perbaikan.¹⁶

Bahan ajar dapat memudahkan pembelajaran, dalam setiap bahan ajar harus memenuhi komponen-komponen yang relevan dengan kebutuhan siswa. Komponen tersebut harus bisa memberikan motivasi dan relevan dengan semata pelajaran yang disajikan. Selain itu, bahan ajar juga memiliki karakteristik tertentu yang membedakan dengan buku yang lainnya yaitu:

- a. Menganut pendekatan sistem
- b. Mencakup satuan bahasa yang utuh dalam mendukung tercapainya kompetensi
- c. Merupakan perangkat utuh yang menyediakan alat, bahan, dengan cara mencapai tujuan tertentu
- d. Menyediakan seperangkat petunjuk pengguna bagi pelajar dan pembelajar
- e. Mencantumkan rasional dalam setiap tindakan intruksional yang disarankan.¹⁷

¹⁶ R.T Joni, *Pengembangan Paket Belajar* (Jakarta:Dekdikbud. P2LPTK, 1984) hlm, 4

4. Komponen-Komponen Bahan Ajar

Bahan ajar yang dapat memudahkan belajar adalah bahan ajar yang mempunyai komponen-komponen yang jelas seperti:

- a. Tujuan pembelajaran
- b. Petunjuk pemakaian buku ajar
- c. Uraian isi yang disusun secara sistematis
- d. Gambar untuk memperjelas isi pelajaran
- e. Rangkuman
- f. Daftar bacaan
- g. Kunci jawaban

5. Macam-macam Bahan Ajar

Secara garis besar bahan ajar dibagi menjadi beberapa kategori yaitu:

- a. Bahan ajar cetak (*printed*) yang meliputi *handout*, buku modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, *wallchar*, foto/gambar, model.
- b. Bahan ajar (*audio*) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk audio*.
- c. Bahan ajar pandang (*audio visual*) seperti video *compact disk* film
- d. Bahan ajar intraktif (*intraktif teaching material*) seperti *compact disk* intraktif.¹⁸

B. Akidah Akhlak

Akidah akhlak merupakan mata pelajaran yang diberikan dalam kurikulum berdasarkan permenag tahun 2008. Akidah akhlak di MI. Irsyadul Mubtadiin adalah merupakan salah satu pelajaran agama (PAI) merupakan peningkatan dari akidah akhlak yang telah di pelajari oleh peserta didik di tingkat dasar MI.

¹⁷ Ibid., hlm. 4

¹⁸ Abdul Majid, *Op.cit.*, hlm,174

Akidah dapat di katakan beberapa perkara yang wajib serta di yakini kebenarannya dengan tidak dicampuri sedikitpun dengan keraguan. Akidah dalam syariat islam terdapat keyakinan, dalam hati tentang Allah yang wajib di sembah, ucapan dengan lisan dengan bentuk kalimat syahadat, yaitu menyatakan bahwa tiada tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad sebagai utusannya.¹⁹

Akhlahk menurut Ibnu Maskawaih adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan sebuah perbuatan yang tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu. Sedangkan menurut Al-Ghazali akhlak merupakan suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, dari itu timbullah perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan terlebih dahulu.²⁰

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa akidah akhlak merupakan suatu pelajaran yang di pelajari dalam dunia pendidikan yang mana di dalamnya diajarkan sebuah tentang keyakinan yang kokoh, terhadap tuhan yang wajib disembah dengan perbuatan baik yang dilakukan oleh manusia baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain, dengan menghindari perbuatan buruk dalam kehidupan sehari-hari.

1. Pengertian Akidah Akhlak

a. Akidah

Akidah berasal dari kata *'aqd* yang berarti pengikatan, secara teknis berarti keyakinan iman.²¹

Akidah sendiri merupakan perbuatan hati yaitu kepercayaan hati serta pbenarannya kepada sesuatu.²²

¹⁹ Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja, (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: Raja Wali, Pres 2008), hlm. 53

²⁰ Mansur, *Pendidikan Usia Anak Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009) Cet. ke-3, hlm. 22

²¹ Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam: Pokok-Pokok Pemikiran Tentang Pradigma dan Sistem Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2004) hlm, 44

²² Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, *At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-Ali*, Terj. Agus Hasan Bashori (Jakarta Darul Haq, 2008) hlm, 1. Lihat juga

Akidah merupakan *masdhar* dari kata kerja 'aqada yang artinya ikatan. Dalam Islam akidah diartikan sebagai keyakinan dasar Islam yang dimiliki oleh setiap muslim. Secara umum keyakinan dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

- a) Pengenalan terhadap sumber keyakinan keberadaan Tuhan.
- b) Pengenalan terhadap hal-hal yang dijanjikan keberadaannya
- c) Pengenalan terhadap penyampaian ajaran-ajaran agama yaitu keberadaan Nabi dan Rasul Kitab Suci, Al-Qur'an.²³

Karenanya itu akidah dalam Islam merupakan akidah yang bersumber dari dzat yang maha pencipta, maha mengatur, yang maha mengetahui persoalan yang dihadapi hamba-Nya, berfungsi untuk menuntut manusia agar menjalani kehidupannya sebagaimana layaknya seorang hamba Allah yang sesungguhnya.²⁴

b. Akhlak

Dari segi kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa arab yaitu *isim masdhar* dari kata (أخلق-يخلق-إخلق) *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman)

Akhlak merupakan suatu yang melekat pada diri manusia yang padanya lahir perbuatan dengan tidak melakukan proses berfikir, serta bimbang. Kata akhlak jamak dari kata *al-khuluq* atau *al-khulq* yang artinya sama dengan akhlak sebagaimana telah disebutkan di atas, sebab

Darwis Abu Ubaidah, *Panduan Akidah Akhlusunnah Waljama'ah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009) hlm, 9

²³ Syahrin Harahab, *Eksiklopedia Akidah Islam* (Jakarta: Kencana, 2009) hlm,

66

²⁴ *Ibid.*, hlm 10

keduanya dapat dijumpai pemakaiannya dalam al-Qur'an maupun Hadist.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ.

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (QS. Al-Qalam, 68:4).²⁵

إِن هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ.

“Agama Kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu” (QS. Al-Syu'ara, 26:137).²⁶

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا.

“Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah orang yang sempurna budi pekertinya”. (HR. Turmudzi)

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَرِمَاتِ الْأَخْلَاقِ.

“Bahwasanya aku diutus (Allah) Untuk menyempurnakan budi pekerti” (HR. Muslim dan Ahmad).²⁷

Akhlak adalah peraturan tuhan yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah rasul, baik peraturan yang berhubungan dengan Allah maupun peraturan hubungan sesama manusia yang berhubungan dengan manusia. Dengan demikian pendidikan akhlak bisa dikatakan sebagai pendidikan moral yang dikursus dalam pendidikan agam islam. Telaah yang telah dirumuskan oleh para tokoh pendidikan islam pada masa lalu, menunjukkan

²⁵ Depatermen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. J.Art, 2005), hlm. 562

²⁶ Ibid, hlm, 373

²⁷ HR. Ahmad no. 24645, hadist ini dinyatakan shohih Syaikh Syu'aib Al-Arnauth dalam tahqiq beliau untuk musnad Al-Imam Ahmad hal. 91/VI, Terbitan Mu'assasah Qurthubah Cairo Mesir.

bahwa tujuan puncak pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku anak didik. Karakter positif ini dapat diartikan penjelmaan sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia²⁸

2. Fungsi Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

Akidah akhlak berfungsi untuk memberi kemampuan dan keterampilan dasar dalam meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan, khususnya dibidang etika keagamaan secara islamidan nilai keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Secara jelas fungsi akidah akhlak antara lain:

- a. Penanaman nilai agama islam (akhlakul karimah) sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.
- b. Penguatan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt, pengembangan akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, dalam pendidikan akhlak lebih dahulu dilakukan dalam keluarga
- c. Perbaikan kesalahan, kelemahan peserta didik dalam keyakinan khususnya dalam kehidupan sehari-hari
- d. Pencegahan peserta didik dari hal negative dilingkungan budaya kehidupan sehari-hari
- e. Menyinari orang dalam memecahkan masalah yang dihadapi manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan perilaku

3. Tujuan Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

Permendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi menyatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam tingkat SD/MI, SMP/MTs, SMK/MA adalah bertujuan sebagai berikut²⁹:

²⁸ Ibid., Hlm, 563

²⁹ Wahid Murni dan Nur Ali, *Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Agama dan Umum dari Teori disertai Praktik Contoh Hasil Penelitian* (Malang: UM Press, 2008) hlm, 33

- a. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang akidah islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.
 - b. Menghujudkan peserta didik yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan akidah nilai-nilai islam.
4. Ruang lingkup Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

Ruang lingkup mata pelajaran akidah akhlak adalah sebagai berikut:

- 1) Aspek akidah terdiri atas dasar dan tujuan akidah islam, sifat-sifat Allah, *al-asma' al-husna*, iman kepada Allah, Rasul-rasul Allah, Hari Akhir serta Qada dan Qadar.
 - 2) Aspek akhlak terpuji terdiri atas *bertauhid, ikhlahash, ta'at, khauf, taubat, tawakkal, ikhtiyar, sabar, syukur, qana'ah, tawadhu', khusnudzan, tasaamuh, dan ta'aawun*, kreatif, produktif dan pergaulan remaja.
 - 3) Aspek akhlak tercela meliputi, *khufur, syirik, riya', nifaaq, anaaniah, putus asa, tamak, takabbur hasad, dendam, ghibah, dan fitnah*.³⁰
5. Standrat Kompetensi Kelulusan Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah
- 1) Meningkatkan pemahaman dan keyakinan terhadap rukun iman melalui dalil aqli dan naqli serta penghayatan terhadap *al-asma' al-husna* dengan menunjukkan ciri-ciri seseorang dalam fenomena kehidupan sehari-hari
 - 2) Membiasakan akhlak terpuji seperti *ikhlas, taat, khauf, taubat, tawakkal, ikhtiyar, sabar, syukur, qona'ah, tawadhu, husnudzan*, dan sebagainya, serta menghindari

³⁰ Ibid.,

akhlak tercela seperti riya' nifak, ananiyah, putus asa, marah, tamak, takabbur, hasad, dendam, ghibah, dan fitnah.³¹

C. Hakikat Pembiasaan

1. Pengertian Pembiasaan

Secara etimologi pembiasaan adalah biasa. Sehingga pembiasaan dapat diartikan sebagai proses membuat seseorang menjadi terbiasa. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran Akidah akhlak, pembiasaan dikatakan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.³²

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan dalam membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak, dengan tuntutan ajaran islam. Metode ini sangat praktis dalam membina pembentukan karakter dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan disekolah. Oleh karena itu uraian pembiasaan selalu menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap harinya. Sedangkan inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap metode pembiasaan sangat efektif, karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang

³¹ Ibid.,

³² Armai Arfief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputar Pres 2002), hlm, 110

lebih mendalam dari pada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan.³³

Dalam psikolog metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning* mengajarkan peserta didik dalam membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas tugas yang telah diberikan. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar dapat menjadi suatu kebiasaan. Pembiasaan menentukan manusia sebagai suatu yang diistimewakan karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya. Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik tingkat dasar, karena memiliki daya ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka terlarut dalam kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan setiap harinya. Oleh karena itu sebagai awal dari pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak. Nilai yang sudah tertanam sejak dini akan termanifestasikan dalam kehidupan semenjak melangkah keusia remaja dan dewasa.³⁴

Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena banyak orang yang berbuat karena kebiasaan semata. Pembiasaan mendorong mempercepat perilaku, tanpa pembiasaan hidup akan lambat, sebab dalam melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya.

³³ Muhammad Fadlillah dan Lilif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini, Konsep dan aplikasinya dalam PAUD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm.172

³⁴ *Ibid.*, 110

Metode pembiasaan ini perlu untuk diterapkan oleh pendidik dalam proses pembentukan karakter, dengan membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat terpuji terbaik, sehingga dapat dilakukan oleh peserta didik secara positif.

2. Kelebihan Metode Pembiasaan

Sebagaimana pendekatan-pendekatan didalam proses pendidikan pembiasaan tidak akan terlepas dari aspek saling bertentangan yaitu kelebihan dan kekurangan antara lain:

- 1) Dapat menghemat tenaga dan waktu yang baik
- 2) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan lahiriyah aspek tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniyah
- 3) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak

3. Kekurangan Metode Pembiasaan

- 1) Apabila telah tertanam kebiasaan buruk, maka sulit untuk dihilangkan
- 2) Memerlukan pengawasan, supaya kebiasaan yang dilakukan tidak menyimpang
- 3) Membutuhkan stimulus atau rangsangan supaya anak dapat melakukan kebiasaan baiknya dengan istiqomah.³⁵

D. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berasal dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter yang mana menurut para ahli mempunyai definisi yang berbeda-beda dari sudut pandang. Pendidikan karakter pada kondisi pendidikan di

³⁵ Ibid., hlm 173

Indonesia merupakan pendidikan nilai yang terhormat yang berasal dari budaya bangsa Indonesia, sekolah tidak hanya bertanggung jawab terhadap siswa yang berprestasi di bidang IPTEK, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian siswa.

Pendidikan karakter adalah proses bagaimana karakter seseorang harus dibentuk sejak kecil sehingga anak mengalami perkembangan emosional, mental dan pribadi yang berdampak positif. Penguatan pendidikan karakter berbasis adat yang menciptakan nilai-nilai penting satuan pendidikan. Adaptasi itu hendak diintegrasikan dalam bentuk pembiasaan karena sebuah tindakan yang dilakukan secara terus menerus dalam kegiatan sehari-hari setiap individu sehingga terbentuklah sebuah karakter.³⁶

Doni Koesoema A. menyatakan bahwa pendidikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat sehingga menjadi beradaptasi.³⁷ Ada juga yang mendefinisikan pendidikan sebagai proses dimana sebuah bangsa mempersiapkan generasi dalam menjalankan kehidupan dengan memenuhi tujuan kehidupan secara efektif serta efisien.

Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya untuk dapat menunjukkan budi pekerti, fikiran dan jasmani agar sesuai dengan alam dan masyarakatnya.³⁸ Secara terminologi pendidikan banyak sekali dimunculkan oleh para tokoh pendidikan *pertama*

³⁶ Firdah, A., Badruli, M., & Deni Adi, P. (2023). Penerapan Karakter Religius, Nasionalis, Dan Integritas Dalam Budaya Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Glasster*, 7(1), 122-132. <http://repository.um-surabaya.ac.id/id/eprint/6291>

³⁷ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*, (Jakarta:Grasindo,2007),hlm. 80

³⁸ Ki Hajar Dewantara,*Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa), hlm, 14

marimba pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama.³⁹

Dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 sistem pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat (1) bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran supaya anak didik secara pribadi mengembangkan potensi yang dimilikinya spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya , masyarakat, bangsa dan negara.⁴⁰

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pada dasarnya pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan penyelenggaraan hasil pencapaian pembentgukan karakter peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya. Mengkaji internalisasi serta mempersonalisasi nilai karakter akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.⁴¹

Pendidikan karakter dapat untuk membentuk karakter yang baik pada siswa, seperti integritas, tanggung jawab, disiplin kerjasama hormat terhadap sesama. Dengan karakter yang baik siswa dapat membangun sikap positif dalam kehidupan dan mengatasi

³⁹ Ahmat Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 24

⁴⁰ UUD RI Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Serta UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, hlm, 74

⁴¹ <http://aryforniawan.blogspot.com/2012/06/fungsi-dan-tujuan-pendidikan-karakter.html>

kesulitan dengan baik. Tentunya ini adalah hal yang baik, dimana karakter siswa yang baik dapat menciptakan pembelajaran yang baik sehingga dapat membuat kegiatan pembelajaran yang berkualitas.⁴²

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, moral, toleran, gotong royong, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Oleh karena itu cara yang baik dalam membangun karakter seseorang adalah dengan menciptakan lingkungan yang kondusif. Untuk itu peran keluarga, sekolah dan komunitas sangat menentukan pembangunan karakter anak untuk kehidupan yang baik di masa yang akan datang.⁴³

3. Konsep Pendidikan Karakter

Konsep pendidikan karakter dapat dilihat dari dapat dilihat dari penyusunan kompetensi inti yang kemudian menjadi acuan untuk membuat kompetensi dasar.

- a. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, toleransi, gotong royong, santun, percaya diri.
- b. Memahami pengetahuan (fakta, konseptual, prosedural) berdasarkan rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait fenomena kejadian tampak mata

⁴² Purna, T. H., Prakoso, C. V., & Dewi, R. S. (2023). Pentingnya Karakter Untuk Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Era Digital. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 2(1), 192-202. <https://journal.unimar-amni.ac.id/index.php/Populer/article/view/614>

⁴³ Zainul Miftah, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Bimbingan dan Konseling*, (Surabaya: Gena Pertama Pustaka, 2011), hlm, 37

- c. Mencoba, mengeloah menyajikan dalam ranah kongkrit dan ranah abstrak menulis, membaca, menghitung, menggambar dan mengarang sesuai dengan yang dipelajari disekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang.
4. Nilai-nilai Pendidikan Karakter
- a. Nilai-nilai prilaku yang berhubungan dengan Ketuhanan Yang Maha Esa
 - b. Nilai prilaku yang berhubungan dengan diri-sendiri
 - c. Nilai prilaku yang berhubungan dengan sesama manusia
 - d. Nilai prilaku yang berhubungan dengan lingkungan
 - e. Nilai prilaku yang berhubungan dengan kebangsaan

Hal ini dapat terlihat dalam nilai-nilai yang di usung, yakni yakni meliputi nilai yang berhubungan dengan dimensi ketuhanan, diri-sendiri juga orang lain.⁴⁴

5. Karakter Religius

Karakter religius adalah nilai yang berhubungan dengan tuhan. Yang menunjukkan bahwa fikiran, perkataan dan tindakan seseorang di upayakan selalu berdasarkan dengan nilai-nilai ketuhanan dan sesuai dengan ajaran agama islam.⁴⁵ Religius dalam islam degan menjalankan agamnya secara menyeluruh. Allah Berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 208:

يَأْيَهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السَّلْمِ كَأَقَّةٍ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ
الشَّيْطٰنِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ.

⁴⁴ Anshori, I. (2017). Penguatan pendidikan karakter di madrasah. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(2), 63-74.
<https://halaqa.umsida.ac.id/index.php/halaqa/article/view/1540>

⁴⁵ Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Rosdakarya Persada, 2014), hlm, 1

*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam islam keseluruhan, dan jangan kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh nyata bagimu. (Q.S. Al-Baqarah/2:208).*⁴⁶

Karakter religius adalah karakter yang di dalamnya berisi nilai-nilai agama yang mana setiap agam memiliki nilai karakteristik yang konon berasal dari tuhan nya masing-masing. Jika pendidikan agama menjadi penghambat dalam implementasi nilai moral dan budaya atau bahkan bertentangan dengan moral, maka dapat disimpulkan bukan ajaran agama yang salah, tetapi cara penafsiran ajaran agama yang harus diperbaiki.⁴⁷

Kaffatan dapat dikatakan menuruti hukum-hukum Allah secara menyeluruh dengan landasan berserah diri sepenuhnya kepada Allah Swt. Yang mana dapat dikaitkan dengan religius, bahwa manusia diperintahkan untuk selalu berusaha menjalankan sebuah syari'at islam. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perintah dalam syari'at islam merupakan sebuah kewajiban untuk mengubah manusia yang religius yaitu dengan mentaati perintah Allah Swt serta menjahui larangannya.

Karakter religius dapat diartikan sebuah perilaku atau sikap patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran dengan hidup rukun sesama manusia.⁴⁸ Karakter religius tidak identik dengan keagamaan namun lebih ke ranah keberagaman yang

⁴⁶ Depatemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005), hlm. 32

⁴⁷ Afifandasari, T., Suluri, S., & Ramadhan, S. (2023). Perkembangan Kajian Pendidikan Karakter Religius: Analisis Jurnal Bibliometrik pada Database Scopus. *MANAZHIM*, 5(1), 517-535.
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/manazhim/article/view/3038>

⁴⁸ Wibowo Agus, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pusat Belajar, 2012), hlm. 26-27

mana keberagaman lebih melihat aspek dalam lubuk hati nurani pribadi. Karena itu religiuitas lebih dalam dari agama yang tampak formal.⁴⁹

Sikap adalah kecendrungan yang relatif menetap yang bereaksi dengan cara yang baik atau buruk terhadap orang atau barang.⁵⁰ Sikap juga sering diartika sebagai perilaku. Sedangkan religius berasal dari bahasa asing religion sebagai kata bentuk dari kata benda yang berarti Agama. Menurut Jalaluddin, agama mempunyai arti percaya kepada Tuhan atau kekuatan super human atau kekuatan yang diatas dan disembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta. Ekspresi dari kepercayaan diatas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan.⁵¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa sikap religius adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan aktivitasnya selalu berkaitan dengan Agama. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekkan setiap ajaran agama atas dasar iman yang ada dalam batinnya.

Ada beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya:

1. Kejujuran

Kejujuran adalah kunci keberhasilan dalam bekerja. Kejujuran yang dibangun dalam hubungan dengan orang lain akan memberikan kemudahan.

⁴⁹ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm.51

⁵⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 118

⁵¹ Jalaluddin, *Psikologi Aagam Memahami Prilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), hlm.

Sebaliknya ketidakjujuran akan membuat seseorang mengalami kesusahan yang berlarut-larut.

2. Keadilan

Salah satu skill orang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat dia terdesak sekalipun.

3. Bermanfaat bagi Orang Lain

Melakukan hal yang bermanfaat bagi banyak orang lain merupakan suatu sedekah. Allah SWT akan menolong suatu kaum manakala kaum tersebut menolong hamba-Nya yang sedang membutuhkan pertolongan. Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik sejak dini.

4. Rendah Hati

Rendah hati adalah lawan dari sifat sombong, rendah hati dapat dicontohkan dengan mendengarkan pendapat orang lain dengan tidak memaksa kehendak sendiri. Seseorang dengan sifat rendah hati akan selalu mempertimbangkan orang lain.

5. Berkerja Efesien

Pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya menjadi fokus yang harus dilakukan dengan sebaik mungkin.

6. Disiplin Tinggi

Seseorang yang religius mempunyai tingkat kedisiplinan yang tinggi. Segala sesuatu yang menjadi tanggung jawabnya mempunyai ukuran waktu yang jelas. Ia akan mencapai dan menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Ia mampu

mengatur waktu bekerja dengan tidak mengabaikan sikap religius lainnya.⁵²

Jadi dalam hal ini sikap religius mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandaskan dengan iman kepada Allah, sehingga tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlakul karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator religius seseorang yaitu:

- a. Komitmen terhadap perintah dan larangan Allah
 - b. Bersemangat mengkaji ajaran Agama
 - c. Aktif dalam kegiatan Agama.
 - d. Akrab dengan kitab suci.
 - e. Menggunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan.
 - f. Ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide.⁵³
6. Karakter Nasionalis

Nasionalis disini yang dimaksud adalah pendidikan Pancasila sebagai pendidikan perilaku. Artinya penanaman nasionalis ini, pendidikan yang selalu mengembangkan instrumen Pancasila disesuaikan dengan kondisi bangsa tanpa melupakan nilai dasarnya.⁵⁴

Berdasarkan definisi di atas, dapat dipahami bahwa, yang dimaksud dengan religius nasionalis adalah segala kegiatan yang mengandung nilai-nilai religi dan nasional

⁵² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori Ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2009), hlm 68

⁵³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 12

⁵⁴ Ida Zusnani, *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa*, (Jakarta: Platinum, 2013), hlm 17

dengan tujuan dapat menumbuhkan jiwa-jiwa yang agamis dan nasionalis .

Jadi, yang dimaksud dalam menanamkan nilai-nilai religius dan nasionalis yaitu, kepala sekolah berusaha menerapkan sistem belajar yang di dalamnya mengandung unsur-unsur nilai-nilai ilahiyah yang diharapkan dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik dan juga nilai- nilai wathoniyah yang diharapkan dapat meningkatkan patriotisme/nasionalisme serta mengenal budaya bangsa dengan harapan menumbuhkan rasa cinta peserta kepada budaya bangsanya dan bangga terhadap prestasi para pejuang bangsa.

Menurut Imam Al-ghozali pendidikan agama harus ditanamkan sejak kecil, dengan mempelajari ilmu ketuhanan serta pengetahuan.⁵⁵ Prof. Dr. Ahmad Tafsir berpendapat bahwa, nilai-nilai keislaman akan terbentuk dan menjadi budaya apabila dikawal dengan sanksi yang ketat. Sebagaimana pendapat Imam Al-Ghozali, Akhlak mulia dimiliki seseorang bila orang itu selalu merasa dilihat Allah. selalu merasa dilihat Allah inilah “iman” yang sebenarnya.⁵⁶

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter memiliki beberapa nilai yang bersumber dari agama, pancasila, budaya dan tujuan dari pendidikan Nasional. Nilai-nilai yang dimiliki sejumlah 18 nilai karakter. Dengan demikian pendidikan karakter memiliki nilai-nilai yang dapat diterapkan untuk peserta didik juga memiliki

⁵⁵ Mhd. Aulia Firman Puldri, “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Bercerita Di SD 07 Sumanik Kecamatan Sakipaung Kabupaten Tanah Datar,” Jurnal al-Fitrah 5, no. 1(Juni 2017): 63.

⁵⁶ Ahmad Tafsir, Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016),hlm 128.

fungsi yaitu mengembangkan potensi memperkuat dan membangun prilaku, serta meningkatkan peradaban bangsa.

E. Teori Peningkatan Karakter

Pengembangan bahan ajar Akidah Akhlak sejalan dengan teori humanisme dan konstruktivisme. Didalam peningkatan karakter religius nasionalis agar manusia tetap terjaga nuansa islami dan menjaga persatuan bangsa sebagaimana dalam semboyan Ketuhanan Yang Maha Esa dan Bhineka Tunggal Ika yang artinya semua memiliki sang khalik yang artinya Tuhan dan berbeda-beda tetap satu jua dalam teori humanisme menekankan dalam suatu dikatakan berhasil apabila pelajar memahami lingkungannya dan diri sendiri. Teori konstruktivisme juga menaekankan bahwa dalam proses pembelajaran guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengemukakan ide ide secara bebas dimana tidak ada perbedaan antara guru dan murid dalam mengemukakan pendapat semua memiliki hak yang sama dalam mengeluarkan aspirasinya.

Dalam proses pembelajaran akan berhasil apabila metodologi yang diterapkan tetap dan sesuai dalam mengembangkan Bahan Ajar Akidah Akhlak berbasis pembiasaan teori humanisme dan teori konstruktivisme sangat cocok untuk diterapkan dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak berbasis pembiasaan, dimana tujuan pembiasaan peningkatan karakter religius nasionalis untuk membentuk sikap, pengetahuan dan pembelajaran.

Dalam teori konstruktivisme ini menekankan pada dua ide utama menurut Vygotsky yaitu:

1. Perkembangan intelektual dapat dipahami jika ditinjau dari konteks historis dan budaya pengalaman anak
2. Perkembangan bergantung pada sistem isyarat mengacu kepada simbol simbol budaya untuk membantu orang berfikir, berkomunikasi dan memecahkan masalah.

Teori konstruktivisme ini cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak karena dalam teori ini dapat memahami anak dari segi budaya pengalaman anak dalam membantu peserta didik berfikir, berkomunikasi, dan memecahkan masalah. Budaya lebih ditekankan dalam proses pembelajaran menurut teori konstruktivisme sejalan dengan pembiasaan dalam meningkatkan karakter religius nasionalis khususnya di Negara Republik Indonesia mengingat Indonesia memiliki kekayaan yang harus tetap dijaga dan juga warganya dapat tetap hidup damai rukun dan harmonis dalam keberagaman dan perbedaan.



Pengembangan Bahan Ajar Akidah Berbasis Pembiasaan Dalam Meningkatkan Karakter Religius Nasionalis

- A. Model Pengembangan Bahan Ajar Akidah Berbasis Pembiasaan Dalam Meningkatkan Karakter Religius Nasionalis**
 - 1. Desain Pengembangan Bahan Ajar Akidah Berbasis Pembiasaan Dalam Meningkatkan Karakter Religius Nasionalis**

Pengembangan sebuah *desain* bahan ajar Akidah Akhlak berbasis pembiasaan yakni menggunakan model model *ADDIE* dimana tahapan-tahapannya terdapat lima bagian diantaranya *Analysis* (menganalisis), *Design* (merancang), *Development* (mengembangkan), *Implementation* (menerapkan), *Evaluation* (mengevaluasi). Berikut ini merupakan bagian dari pengembangan bahan ajar Akidah Akhlak berbasis pembiasaan :

a. Tahap Analisis (*Analysis*)

1) Karakteristik Peserta Didik

Pada dasarnya peserta didik MI. Irsyadul Muftadiin sendiri memiliki sebuah permasalahan atau kendala yang sama dalam pembelajaran itu sendiri. Dikarenakan mereka hidup dalam satu lingkungan yang berbeda dengan budaya serta kebiasaan dalam kesehariannya. Sehingga sebuah permasalahan dalam pembelajaran sering memiliki perbedaan.

Apalagi setelah masa pemulihan dari adanya *Covid-19* dimana peserta didik terbiasa melaksanakan pembelajaran dari rumah. Tentunya ini sangat kurang efektif, dimana tidak semua siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Hal ini karena faktor tidak semua siswa memiliki alat atau media yang digunakan dalam mengikuti pembelajaran, dan bahkan kadang diliburkan karena siswa yang memiliki media hanya satu dua orang saja.

Sebuah pemulihan semangat pada peserta didik supaya mampu mengikuti pembelajaran kembali yang dilakukan di sekolah. Peserta didik sendiri memiliki kemampuan yang masih dikatakan normal, ada yang mampu menangkap dengan cepat apa yang disampaikan guru dan ada pula yang masih cenderung lambat dalam menerima materi. Siswa sendiri masih cenderung masih memiliki keterbatasan salah satunya mereka sendiri masih bergantung kepada orang lain dalam melaksanakan tugasnyasehari-hari.⁵⁷

a) Kejujuran

Dikap jujur merupakan karakter yang paling

⁵⁷ Observasi proses pembelajaran di kelas 5 MI. Irsyadul Muftadiin yang dilaksanakan padatanggal 13 Desember 2022. Pukul 08.00 sampai dengan pukul 10.00 WIB.

utama dan harus ditanamkan sejak dasar. Dalam penerapan sikap jujur siswa diberi kepercayaan sebagai ketua kelas serta struktur kelas. Penerapan sikap jujur bukan hanya ada di dalam kelas melainkan juga di luar kelas, penerapan sikap jujur dapat dilihat ketika siswa mengalami kesulitan dalam menerima materi, sehingga dapat diketahui pasti apakah siswa mau mengakui kesulitannya apa tidak

b) Keadilan

Keadilan sering kali dikaitkan dengan kejujuran, keadilan, kelayakan sesuai hak untuk memutuskan sebuah permasalahan. Keadilan ini diterapkan disaat pembelajaran berlangsung yang mana setiap kemampuan siswa itu berbeda serta pemahamanpun juga berbeda sehingga disaat ada sebuah ketidakpahaman guru langsung menjelaskan kembali apa yang dialami siswa, sehingga bagi siswa yang memiliki pemahaman harus bersiap adil karena pemahaman setiap siswa itu berbeda, disinilah keadilan itu diterapkan pada siswa.

c) Bermanfaat bagi orang lain

Sikap saling tolong menolong merupakan bentuk sikap dari religius. Guru selalu mengajarkan sikap saling tolong menolong agar hidup bisa bermanfaat bagi orang lain. Setiap siswa saling membantu sesama siswa. Disini siswa dianjurkan saling tolong menolong sesama orang lain, seperti teman kehilangan bolpoin sehingga salah satu diantara kita harus saling membantu meski setiap adat dan budaya kita berbeda.

d) Rendah Hati

Setiap siswa saling menghargai satu sama yang lain, yang mana siswa yang lebih tua harus menghargai adik kelasnya sedangkan siswa yang lebih

muda harus menghormati kakak kelasnya, disini guru menerapkan bahasa daerah yang halus untuk saling menghargai satu sama yang lain, yang mana jika siswa menggunakan bahasa daerah yang halus maka setiap siswa otomatis udah saling menghargai. Disini guru memperlakukan hal tersebut agar siswa tetap rendah hati dengan satu dan yang lain.

e) Bekerja Efesien

Dalam hal ini guru mengajarkan siswa agar efesien dan tepat waktu dalam pekerjaan, yang mana guru memberikan waktu untuk siswa dalam mengerjakan soal dengan waktu yang di tentukan. Hal ini melatih siswa agar selalu efesien serta tepat waktu dengan waktu yang sudah di tentukan sebelumnya. Sehingga siswa mampu utuk menyelesaikannya.

f) Disiplin Tinggi

Kedisiplinan memang sebuah sikap yang penting untuk di tanamkan pada tingkat dasar, namu pada dasarnya kedisiplinan sulit untuk di tingkatkan, guru juga menanamkan sebuah kedisiplinan, karena kedisiplinan akan mencerminkan kepribadian siswa, sehingga di dalam setiap pekerjaan serta tanggung jawab siswa selalu siap dalam melaksanakan tugas yang telah di perintah. Semisal halnya siswa di beri tanggung jawab untuk datang lebih awal karena menjadi petugas upacara. Sehingga disini siswa dapat melaksanakan setiap kewajibannya dengan sebuah kedisiplinan, karena sebuah kebiasaan akan menjadikan sebuah ke istiqomaan.

Disinilah penulis memiliki sebuah inisiatif untuk meningkatkan karakter religius nasionalis berbasis pembiasaan pada siswa sehingga nantinya siswa sendiri memiliki semangat dalam keagamaan dan

negara Indonesia terkhusus dalam hal pembelajaran yang nantinya akan membuat peserta didik lebih semangat lagi dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

2) Bahan Ajar yang Digunakan Guru

Penggunaan bahan ajar sendiri sudah dikatakan wajib dimiliki oleh seorang guru dalam menyampaikan materi kepada siswa. Sehingga diperlukan sebuah ketelatenan dan ketelitian dalam membuatnya. Penggunaan bahan ajar oleh guru MI. Irsyadul Mubtadiin sendiri sudah dikatakan cukup. Misalnya ada buku, Lembar Kerja Siswa (LKS), dan modul ajar. Khususnya dalam pembelajaran Akidah Akhlak sendiri pada kelas V yang sudah dipetakan sendiri sesuai dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar.

Dengan kondisi siswa yang masih jauh dari kata karakter yang baik, disini harus dilaksanakan pembuatan bahan ajar yang nantinya akan memupuk pengaruh jangka panjang bagi siswa sendiri. Dikarenakan Bahan Ajar Akidah Akhlak berbasis pembiasaan sendiri bukan hanya berdampak hanya di sekolah saja melainkan peningkatan karakter ini akan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari siswa baik dirumah, sekolah, dan lingkungan sekitarnya.

3) Masalah yang Selama ini Dihadapi

Sebuah permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran itu pasti ada. Salah satu masalah yang sering dihadapi oleh guru sendiri dalam pelaksanaan pembelajaran dimana pembelajaran selalu berjalan membosankan. Dikarenakan disini guru kebanyakan masih menggunakan metode ceramah dalam menjelaskan

dan penugasan.⁵⁸

Akibatnya peserta didik memiliki rasa jenuh dan bosan dalam mengikuti pembelajaran sehingga membuat siswa kurang disiplin dalam mengikuti proses pembelajaran dengan maksimal. Terkadang juga dalam penugasan ada yang masih belum memahami dan masih salah dalam melaksanakan tugas. Hal ini yang nantinya akan menjadikan kurangnya kedisiplinan belajar yang dimiliki oleh siswa. Disinilah guru kesulitan dalam menerapkan kedisiplinan siswa.

Hal ini yang menjadikan sebuah kemampuan guru akan diasah nantinya dalam melaksanakan pembelajaran. Harus ada sebuah terobosan pendekatan dan inovasi baru sehingga siswa sedikit demi sedikit mulai menghilangkan kebiasaan buruk yang selama ini dimilikinya menjadi sebuah hal baik yang akan terus dibawa dalam kehidupan sehari-harinya

b. Desain Bahan Ajar Akidah Akhlak Berbasis Pembiasaan Dalam Meningkatkan Karakter Religius Nasionalis (*Design*)

Sebuah *desain* bahan ajar Akidah Akhlak berbasis pembiasaan sendiri ditujukan demi meningkatkan karakter religius nasionalis pada siswa. Sehingga siswa yang nantinya akan menerima materi dan penugasan yang ada di dalamnya. Sehingga peserta didik kelak juga berhak memberikan sebuah saran atau masukan demi kelancaran dan tepat sasaran mengenai materi dan tujuannya.

1) Kelayakan Isi

Dalam proses pengembangannya bahan ajar di MI. Irsyadul Muhtadiin memiliki langkah-langkah yang

⁵⁸ Observasi proses pembelajaran di kelas 5 MI. Irsyadul Muhtadiin yang dilaksanakan pada tanggal 13 Desember 2022. Pukul 08.00 sampai dengan pukul 10.00 WIB.

tepat. Dimana kurikulum yang sedang dilaksanakan sesuai dengan penyesuaian bahan ajar Akidah Akhlak berbasis pembiasaan yang sedang dirancang. Dimana nantinya bertujuan untuk meningkatkan karakterreligius nasionalis siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Sementara itu kemandirian belajar siswa sendiri mencakup beberapa indikator sehingga siswa dapat dikatakan memiliki pembiasaan belajar diantaranya peserta didik mampu berpikir aktif dan kritis, memiliki kemandirian yang kuat, memiliki tanggung jawab dalam pekerjaannya, menyelesaikan masalah dengan berpikir secara sistematis (logis), dan mampu mengkondisikan kapan harus meminta bantuan hingga kapan harus mandiri.⁵⁹

Dalam hal ini nantinya siswa akan lebih ditekankan atau diarahkan kepada acuan indikator yang ada mengenai sikap teguh pendirian dalam kehidupannya sehari-hari. Tentunya hal ini berkaitan langsung dengan Bahan Ajar Akidah Akhlak berbasis Pembiasaan yang akan dirancang. Nantinya penggunaan bahan ajar tersebut diharapkan membantu siswa untuk memiliki sikap teguh pendirian yang baik dikarenakan hal ini akan berkaitan langsung dengan Kompetensi Dasar yang ada pada materi berakhlak terpuji pada pembelajaran Akidah Akhlak.

2) Kelayakan Penyajian

Penggunaan bahan ajar yang digunakan yakni berjenis Bahan ajar Akidah Akhlak berbasis pembiasaan dimana nantinya di dalamnya akan disajikan sebuah materi, ringkasan dari sebuah materi, serta adanya sebuah

⁵⁹ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Depok : PT Rajagrafindo Persada, 2012), 366.

petunjuk bagi siswa dalam mengerjakan tugas.⁶⁰ Sehingga dalam hal ini penulis akan mengaitkan sebuah lembar tugas yang biasanya hanya dikerjakan tanpa dipahami dan tanpa teguh pendirian, maka disini siswa diharapkan mampu memahami sendiri apa yang diperintahkan tanpa bergantung pada orang lain.

Mengenai struktur yang terdapat pada Bahan ajar Akidah Akhlak berbasis pembiasaan sendiri terdapat enam komponen. Komponen pertama yakni bahan petunjuk belajar dimana di dalamnya berisikan mengenai petunjuk dalam memahami Bahan Ajar. Hal ini tentunya merupakan sebuah bagian pembukaan yang berfungsi memberikan petunjuk pertama untuk menuju langkah selanjutnya.

Kemudian pada bagian kedua yakni adanya sebuah pemaparan Kompetensi Dasar yang disesuaikan dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan nantinya. Dimana nantinya penulis akan menambahkan sebuah indikator yang disesuaikan dengan keadaan peserta didik.

Pada bagian yang ketiga yakni ringkasan materi. Yang dimana berisikan ringkasan dari sebuah materi yang akan diajarkan. Dimana dalam penekanan pada materi Akidah Akhlak yakni membiasakan sikap teguh pendirian dalam kehidupan sehari-hari

Pada bagian keempat, yakni mengenai langkah-langkah kerja yang akan dilakukan oleh peserta didik. Dimana peserta didik nantinya akan diarahkan untuk mengerjakan soal-soal yang ada dalam lembar kerja. Disini siswa akan memahami langkah-langkah pengerjaan soal dengan baik khususnya secara mandiri serta teguh

⁶⁰ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: PrestasiPustaka, 2010), 111